

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kulit merupakan organ kompleks yang melindungi tubuh dari lingkungan luar dan memiliki banyak variasi mikroorganisme yang hidup saling menguntungkan. Bila terjadi ketidakseimbangan dan timbul mikroorganisme patogen dapat mengakibatkan terjadinya infeksi kulit.<sup>1</sup> Infeksi kulit atau *skin and soft tissue infections (SSTIs)*, merupakan sebuah kondisi patologi akibat mikroorganisme yang melibatkan kulit, jaringan subkutan, fascia, atau otot.<sup>2</sup> Penyebab tersering adalah invasi mikroba pada lapisan kulit dan juga jaringan lunak di bawahnya. Manifestasi klinis, etiologi dan juga keparahan dari *SSTIs* itu bervariasi.<sup>3</sup>

Infeksi dapat terjadi pada kulit yang terluka atau pada tempat operasi, namun dapat juga terjadi tanpa terkena luka yang terbuka seperti folikulitis yang terjadi pada folikel rambut, karbunkel, dan furunkel. Terdapat keterlibatan ke lapisan yang lebih dalam seperti dermis mengarah ke selulitis dan jika ke lapisan yang lebih dalam lagi mengenai otot yang mendasarinya mengarah ke fasciitis. *SSTIs* sering terjadi dan dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi kondisi tertentu seperti trauma, immunosupresi, kondisi kulit tertentu dan penggunaan obat-obatan dapat meningkatkan kemungkinan *SSTIs* pada seorang individu.<sup>3</sup> Peningkatan kejadian *SSTIs* dipengaruhi oleh kondisi kulit seperti sudah ada inflamasi kulit sebelumnya, reaksi kulit terhadap gigitan serangga juga kutu pada skabies, dan penggunaan obat-obatan seperti narkoba suntik.<sup>4</sup>

*SSTIs* dapat diakibatkan oleh banyak mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur. Selain hal tersebut, dapat juga dihubungkan dengan kedudukan ekonomi, pendidikan, kebersihan dan higienitas tersedianya pelayanan kesehatan kulit yang memadai, dan perubahan pekerjaan masyarakat.<sup>5</sup> Penyebaran infeksi kulit yang terjadi di beberapa daerah tertentu dengan penduduk status sosial yang berbeda, dapat dikendalikan dengan pendekatan yang sesuai sehingga tidak terjadi komplikasi yang parah.<sup>6</sup>

Berdasarkan data di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Kariadi Semarang yang dipublikasikan pada tahun 2017, terdapat 3.154 (33,52%) orang mengalami infeksi kulit diantaranya terdapat infeksi virus sejumlah 897 kasus (9,53%), infeksi bakteri sejumlah 584 kasus (6,20%) dan infeksi jamur superfisial sejumlah 1.673 kasus (17,78%). Dapat disimpulkan bahwa penyebab paling sering adalah infeksi oleh jamur, infeksi kulit akibat bakteri justru paling sedikit dijumpai.<sup>5</sup> Berdasarkan data di Divisi Dermatologi Anak Poliklinik Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado ditemukan bahwa pada anak umur 5-14 tahun didapatkan 12.71 % infeksi kulit karena virus dan lebih banyak terkena pada jenis kelamin perempuan.<sup>7</sup> *Staphylococcus aureus* (*S. aureus*) merupakan bakteri agen utama penyebab *SSTIs*, sesuai dengan data ditemukan 10 juta pada pasien rawat jalan dari 500.000 rumah sakit di Amerika Serikat pasien *SSTIs* yang datang diakibatkan oleh *S.aureus*.<sup>3</sup>

Wabah virus *Covid-19* dimulai di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 dan pada bulan Maret 2020 *World Health Organization (WHO)* mendeklarasikan sebagai penyakit pandemi global.<sup>8</sup> Sejak Maret 2020 kasus pertama *Covid-19* telah terkonfirmasi di Indonesia dan meningkat tanpa tanda-tanda penurunan sampai dengan lebih dari 1000 kasus baru yang tercatat setiap harinya. Melihat keadaan itu pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi mobilitas masyarakat sehingga penyebaran *Covid-19* bisa terkendali.<sup>9</sup>

PSBB ini membuat sekolah, perkantoran, dan beberapa industri bisnis terpaksa di tutup atau dilarang beroperasi dan juga diharapkan untuk tidak keluar rumah dalam kurun waktu yang relatif lama. Hal ini menimbulkan kerugian ekonomi pada masyarakat karena masa pandemi kebutuhan masyarakat meningkat tetapi penghasilan menurun.<sup>10</sup> Selain PSBB masyarakat juga dihimbau untuk selalu *social distancing* yaitu menjaga jarak antar manusia, menghindari kerumunan, dan selalu memakai masker serta menjaga sanitasi yaitu sering mencuci tangan dengan sabun.<sup>9</sup> Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan sanitasi dan kebersihan sehingga akan mengurangi penyebaran virus *Covid-19*.<sup>8</sup>

Pandemi *Covid-19* mengakibatkan berkurangnya akses menuju pelayanan kesehatan sehingga berbagai penyakit meningkat dan terlambat diobati, salah satunya infeksi kulit yang sering diabaikan oleh masyarakat sehingga ketika datang ke fasilitas kesehatan dalam keadaan sudah parah bahkan menuju komplikasi.<sup>9</sup> Faktor ekonomi pun ikut terdampak sehingga masyarakat mempunyai kendala untuk datang ke fasilitas kesehatan karena kurangnya kesediaan biaya untuk melakukan pengobatan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut diperlukan penelitian yang lebih baru untuk mengetahui perbedaan angka kejadian infeksi kulit dan karakteristik dari pasien infeksi kulit pada sebelum wabah *covid-19* dan di masa wabah *covid-19* pada pasien - pasien yang datang dengan infeksi kulit di Rumah Sakit Immanuel Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disusun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan angka kejadian pasien infeksi kulit pada sebelum wabah *Covid-19* periode Januari - Desember 2019 dan masa wabah *Covid-19* periode April 2020 – Maret 2021 di Rumah Sakit Immanuel Bandung
2. Bagaimana gambaran karakteristik pasien infeksi kulit di Rumah Sakit Immanuel Bandung pada sebelum wabah *Covid-19* periode Januari - Desember 2019 dan masa wabah *Covid-19* periode April 2020 – Maret 2021

### 1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Mengetahui perbedaan angka kejadian pasien infeksi kulit di Rumah Sakit Immanuel Bandung pada sebelum wabah *Covid-19* periode Januari - Desember 2019 dan masa wabah *Covid-19* April 2020 – Maret 2021
- Mengetahui bagaimana gambaran karakteristik pasien infeksi kulit di rumah Sakit Immanuel Bandung pada sebelum wabah *Covid-19* periode Januari - Desember 2019 dan masa wabah *Covid-19* periode April 2020 – Maret 2021

### 1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terdiri dari :

- Manfaat akademik : Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perbedaan angka kejadian dan gambaran karakteristik pasien infeksi kulit pada sebelum dan masa wabah *covid-19* di Rumah Sakit Immanuel Bandung.
- Manfaat praktis : Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai angka kejadian dan gambaran karakteristik pasien infeksi kulit pada Rumah Sakit Immanuel Bandung pada periode Januari – Desember 2019 dan April 2020 - Maret 2021.

### 1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

#### 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kulit merupakan organ yang berfungsi melindungi tubuh yang terus menerus terpapar oleh lingkungan luar dan selalu beradaptasi. Kulit dapat mencerminkan kesehatan dan tingkat kebersihan seseorang. Pasien penyakit kulit berobat karena merasa gatal, tidak nyaman dan alasan estetika.<sup>1</sup>

Kulit memiliki flora normal yang berfungsi untuk melindungi kulit dan jaringan di bawahnya. Terjadinya invasi atau cedera langsung seperti luka terbuka dan bekas

operasi maka dapat terjadi SSTIs.<sup>5</sup> Mikroorganisme yang dapat menyebabkan SSTIs adalah bakteri, virus, jamur dan parasit. Infeksi kulit biasanya disebabkan oleh bakteri gram positif *cocci* yang paling sering adalah *S.aureus* dan *Streptococcus pyogenes* (*S.pyogenes*). Bakteri gram negatif dan bakteri anaerob dapat juga menyebabkan infeksi kulit pada pasien dengan status kompromis imunitas atau pasien penderita karbunkel yang kronis hingga timbul ulserasi.<sup>11</sup>

Pandemi *Covid-19* sudah tersebar hampir ke seluruh dunia dan setiap negara memiliki kebijakannya masing-masing untuk mencegah penyebaran virus ini, seperti membuat kebijakan karantina mandiri atau *lockdown* dengan membatasi aktivitas di luar rumah, hal itu menyebabkan turunnya kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan. Menurut penelitian di Perancis pada 6 *Pediatric Emergency Department* (*PED*) ditemukan penurunan kunjungan 68% dan penurunan pendaftaran 45% dari masing-masing *PED* setelah *lockdown* pada penelitian periode 1 Januari 2017 – 17 Maret 2020 dan juga ditemukan penurunan yang signifikan sekitar >70% dari diagnosis penyakit gastroenteritis akut, flu, bronkiolitis dan otitis media akut dibandingkan sebelum *lockdown*.<sup>12</sup>

Di Indonesia sendiri pemerintah menetapkan kebijakan PSBB yang tertulis pada Peraturan Pemerintah (PP) no. 21 tahun 2020 dijelaskan: “Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi”.<sup>13</sup> Akibatnya masyarakat diam dirumah dan segan untuk mendatangi fasilitas kesehatan. Lonjakan yang tinggi dalam kasus *Covid-19* yang baru setiap harinya, semakin membuat masyarakat tidak ingin berkunjung ke rumah sakit walaupun menderita keluhan pada kulit, karena masyarakat berusaha mengurangi risiko terpapar virus *Covid-19*.<sup>9</sup>

### 1.5.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat angka penurunan dari kunjungan pasien infeksi kulit pada masa wabah *covid-19* periode April 2020 – Maret 2021.
2. Terdapat perubahan karakteristik dari pasien infeksi kulit pada masa wabah *covid-19* periode April 2020-Maret 2021

